

Treatment Seeking Behavior of University Students During COVID-19 Pandemic

Authors:

Muhamad Taufik¹, Anis
Adzkiya Rahmah², Tasya
Amalia³, Hoiron Nisa⁴

muhtofuin@gmail.com, UIN
Jakarta, Indonesia¹

adzkiyaanis@gmail.com, UIN
Jakarta, Indonesia²

Tasya.amalia16@gmail.com,
UIN Jakarta, Indonesia³

hoiron.nisa@uinjkt.ac.id, UIN
Jakarta, Indonesia⁴

DOI :10.24903/kujkm.v8i1.1315

Received : March 2022

Accepted : March 2022

Published : Juni 2022

P-ISSN: 2477-1880 E-ISSN: 2502-6623

Kesmas Uwigama : Jurnal Kesehatan Masyarakat

Abstract

Background: The COVID-19 pandemic in Indonesia has a negative impact on treatment seeking behavior, including the public's fear or anxiety to visit health services. Treatment seeking behavior is an individual action to get treatment in overcoming health problems. Treatment seeking behavior to health services can be influenced by various things, such as perceived seriousness, perceived benefits and perceived barriers.

Objectives: Determine the relationship between perceived seriousness and perceived benefits with treatment seeking behavior to health services for Public Health students at UIN Jakarta during the pandemic.

Research Methods: The study was conducted using cross-sectional approach, sample is calculated using a hypothesis test 2 proportion with the degree of significance of 5% and power of the test by 90% so that the obtained results of the total 124 students with a sampling technique using probability sampling in the form of simple random sampling.

Results: This study shows that there is a relationship between perceived seriousness ($p=0.003$; $OR=3,153$; $95\% CI=1,476 - 6,659$) and perceived benefits ($p=0.002$; $OR=3,217$; $95\% CI=1,502 - 6,892$) with behavior seeking treatment for health services among Public Health students at UIN Jakarta.

Conclusion: Treatment seeking behavior in individuals can be influenced by themselves or from outside the individual. Factors related to the behavior of seeking treatment are the level of seriousness and the level of individual benefits for the disease he is suffering.

Keywords: Perceived Seriousness; Perceived Benefit; Treatment Seeking Behavior; COVID-19.

Abstrak

Latar Belakang: Pandemi COVID-19 di Indonesia memberikan dampak negatif terhadap perilaku pencarian pengobatan, diantaranya rasa ketakutan atau kecemasan masyarakat untuk berkunjung ke pelayanan kesehatan. Perilaku pencarian pengobatan merupakan suatu tindakan individu untuk mendapatkan pengobatan dalam mengatasi masalah kesehatan. Perilaku pencarian pengobatan ke pelayanan kesehatan dapat dipengaruhi berbagai hal, seperti persepsi keseriusan, persepsi manfaat dan persepsi hambatan.

Tujuan: Mengetahui hubungan persepsi keseriusan dan persepsi manfaat dengan perilaku mencari pengobatan ke pelayanan kesehatan pada mahasiswa Kesehatan Masyarakat UIN Jakarta selama masa pandemi.

Metode Penelitian: Metode penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan cross sectional, besar sampel dihitung menggunakan uji hipotesis 2 proporsi dengan derajat kemaknaan sebesar 5% dan kekuatan uji sebesar 90%, sehingga diperoleh hasil sebanyak 124 mahasiswa dengan pengambilan sampel menggunakan probability sampling berupa simple random sampling.

Hasil: Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi keseriusan ($p=0.003$; $OR=3,153$; $95\% CI=1,476 - 6,659$) dan persepsi manfaat ($p=0.002$; $OR=3,217$; $95\% CI=1,502 - 6,892$) dengan perilaku pencarian pengobatan ke pelayanan kesehatan pada mahasiswa Kesehatan Masyarakat UIN Jakarta.

Kesimpulan: Perilaku mencari pengobatan pada individu dapat dipengaruhi oleh diri sendiri maupun dari luar individu. Faktor yang berhubungan dengan perilaku mencari pengobatan adalah tingkat keseriusan dan tingkat manfaat individu terhadap penyakit yang dideritanya.

Kata Kunci: Persepsi Keseriusan, Persepsi Manfaat, Perilaku Pencarian Pengobatan, COVID-19.

Copyright Notice



This work is licensed under [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Pendahuluan

Perilaku mencari pengobatan ke pelayanan kesehatan merupakan suatu tindakan seorang individu untuk mendapatkan pengobatan untuk menyembuhkan masalah kesehatan (Febriani, 2019). Seseorang dengan keluhan atau gejala penyakit sangat penting melakukan upaya pengobatan, baik pengobatan sendiri (*self treatment*) atau melalui pelayanan kesehatan. Sebagian besar masyarakat bergantung pada pelayanan kesehatan untuk mendapatkan perawatan atau pengobatan, sehingga pelayanan kesehatan berperan penting dalam pengendalian dan pencegahan penyakit.

Pandemi COVID-19 di Indonesia memberikan dampak negatif terhadap perilaku pencarian pengobatan, diantaranya rasa ketakutan atau kecemasan masyarakat untuk berkunjung ke pelayanan kesehatan (Aklilu *et al*, 2020). Hasil penelitian Rhatomy dan Prasetyo (2020) menunjukkan bahwa terjadi penurunan kunjungan masyarakat ke Puskesmas Bayat pada tahun 2019 sebanyak 5.074 kunjungan menjadi 2.727 kunjungan pada tahun 2020. Penurunan kunjungan ke pelayanan kesehatan tersebut terjadi di semua kelompok umur baik kelompok anak-anak, dewasa maupun lansia dengan penurunan tertinggi terjadi pada bulan Maret - Mei.

Saat ini, melakukan pengobatan tidak harus berkunjung ke pelayanan kesehatan, namun terdapat pilihan lain yaitu melakukan *telemedicine*. Berdasarkan penelitian Afolabi *et al* (2013) mengenai perilaku pengobatan mahasiswa, menunjukkan bahwa sekitar 37,5%

mahasiswa berkonsultasi dengan teman sebaya, sekitar 24,7% melakukan pengobatan di apotek dan sekitar 16,8% tidak melakukan pencarian pengobatan. Perilaku pencarian pengobatan ke pelayanan kesehatan pada mahasiswa dapat dipengaruhi berbagai hal, seperti persepsi keseriusan, persepsi manfaat dan persepsi hambatan.

Persepsi individu mengenai penyakit akan berdampak pada individu ketika tidak melakukan pengobatan, seperti penurunan fungsi anggota tubuh dan kematian (Notoadmodjo, 2010). Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Widiarti *et al* (2016) menunjukkan bahwa sebagian besar responden melakukan pencarian pengobatan karena faktor persepsi keseriusan (77%) dan persepsi manfaat (76,9%). Penelitian yang dilakukan oleh Febriani (2019), bahwa hanya 48,3% mahasiswa tidak memiliki hambatan dan melakukan pencarian pengobatan. Seseorang yang memiliki masalah kesehatan sudah seharusnya melakukan tindakan pencarian pengobatan ke pelayanan kesehatan untuk membantu mengatasi masalah kesehatan tersebut. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan persepsi mahasiswa terhadap perilaku pencarian pengobatan di pelayanan kesehatan pada Mahasiswa Kesehatan Masyarakat UIN Jakarta selama masa pandemi.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan desain *studi cross sectional*. Populasi penelitian ini sebanyak 414 mahasiswa aktif Jurusan

Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2021, serta telah mendapatkan kaji etik penelitian dari Komite Etik Ilmu Kesehatan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan nomor Un.01/F.10/KP.01.1/KE.SP/10.08.006/2021.

Sampel diperoleh menggunakan rumus uji hipotesis beda dua proporsi dengan derajat kemaknaan sebesar 5% dan kekuatan uji sebesar 90%, sehingga diperoleh jumlah sampel sebesar 110 responden, kemudian untuk mengantisipasi adanya sampel yang non respon atau missing, maka besar sampel ditambah sehingga didapatkan total sampel menjadi 124 responden.

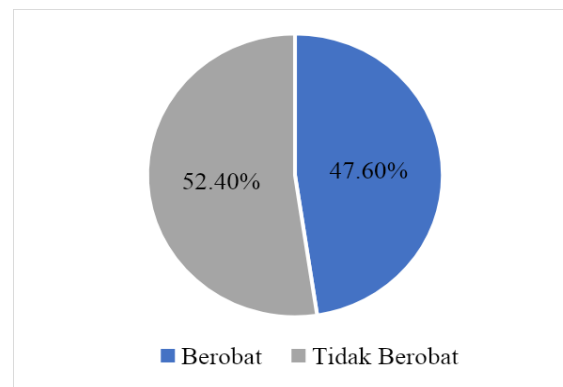
Pengambilan sampel dilakukan dengan *simple random sampling* yang berasal dari *frame sampling* mahasiswa Jurusan Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode cluster sampling berdasarkan angkatan 2018, 2019, 2020, dan 2021. Penelitian ini memiliki kriteria inklusi yaitu mahasiswa aktif Jurusan Kesehatan Masyarakat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan pernah mengalami sakit dari tahun 2020 – 2021.

Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner secara online melalui google form. Kuesioner yang dibagikan telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Kuesioner tersebut berisi informasi terkait usia, jenis kelamin, gejala penyakit, perilaku pencarian pengobatan, persepsi keseriusan, persepsi manfaat dan persepsi hambatan. Analisis data pada penelitian ini menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistics Version 23 secara univariat dan bivariat.

Hasil Penelitian

Gambar 1. menunjukkan bahwa dari 124 responden, terdapat 52,40% responden tidak melakukan pencarian pengobatan,

sedangkan 47,60% lainnya melakukan pencarian pengobatan.



Gambar 1. Persentase Perilaku Responden dalam Pencarian Pengobatan

Hasil analisis univariat pada Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 124 responden, memiliki usia rata-rata 19 tahun. Mayoritas responden merupakan perempuan dengan persentase 76,6%. Sebanyak 27,4% responden memiliki penyakit COVID-19, sakit kepala sebesar 76,6%, maag sebesar 41,9%, demam sebesar 62,9%, sakit tenggorokan sebesar 47,6%, diare sebesar 34,7%, sakit mata sebesar 14,5%, mual sebesar 36,3%, sesak nafas sebesar 16,9%, batuk sebesar 58,1%, dan flu/pilek sebesar 74,2%. Sebanyak 58,9% responden memiliki persepsi serius yang dirasakan ketika mengalami gejala sakit, sebanyak 62,1% responden merasa bermanfaat terhadap perilaku pencarian pengobatan, dan sebanyak 59,7% responden merasa terhambat dalam melakukan pencarian pengobatan.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Jumlah (n = 124)	Persentase (%)
Usia (Tahun)	124	19,52±1,291*
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	29	23,4
Perempuan	95	76,6
Gejala Penyakit		
COVID-19	34	27,4
Sakit Kepala	95	76,6
Maag	52	41,9
Demam	78	62,9
Sakit Tenggorokan	59	47,6
Diare	43	34,7
Sakit Mata	18	14,5
Mual	45	36,3
Sesak Nafas	21	16,9
Batuk	72	58,1
Flu/Pilek	92	74,2
Persepsi Keseriusan		
Serius	73	58,9
Tidak Serius	51	41,1
Persepsi Manfaat		
Bermanfaat	77	62,1
Tidak Bermanfaat	47	37,9
Persepsi Hambatan		
Tidak Terhambat	50	40,3
Terhambat	74	59,7

*Mean ± Standar Deviasi

Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat variabel yang berhubungan signifikan dengan perilaku pencarian pengobatan pada mahasiswa Kesehatan Masyarakat UIN Jakarta tahun 2021 yaitu

persepsi keseriusan. Dari 59 responden yang melakukan pencarian pengobatan, terdapat 43 responden (58,9%) yang memiliki persepsi serius terhadap sakit atau gangguan kesehatan yang sedang dialaminya, langsung melakukan pencarian pengobatan untuk mengatasi sakit atau gangguan kesehatannya. Responden dengan persepsi tidak serius sebanyak 16 responden (31,4%) langsung melakukan pencarian pengobatan untuk mengatasi sakit atau gangguan kesehatannya. Hasil uji chi square menunjukkan *p-value* sebesar 0,003 sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi keseriusan dengan perilaku pencarian pengobatan pada mahasiswa Kesehatan Masyarakat UIN Jakarta dengan nilai OR sebesar 3,153.

Variabel lainnya yang memiliki hubungan signifikan terhadap perilaku pencarian pengobatan adalah persepsi manfaat. Persepsi manfaat memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku pencarian pengobatan pada mahasiswa Kesehatan Masyarakat UIN Jakarta dengan *p-value* sebesar 0,002. Hasil uji chi square menunjukkan persepsi manfaat memiliki nilai OR sebesar 3,217 terhadap perilaku pencarian pengobatan.

Tabel 2. Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencarian Pengobatan

Variabel	Berobat		Tidak Berobat		OR (CI 95%)	<i>P-value</i>
	n=59	%	n=65	%		
Usia (Tahun)	19,47 ± 1,251		19,55 ± 1,335			0,734
Jenis Kelamin						
Laki-Laki	13	44,8	16	55,2	0,569 (0,246 - 1,3173)	0,267
Perempuan	46	48,4	49	51,6		
Persepsi Keseriusan						
Serius	43	58,9	30	41,1	3,153 (1,476 - 6,659)	0,003
Tidak Serius	16	31,4	35	68,6		
Persepsi Manfaat						
Bermanfaat	44	58,7	31	41,3	3,217 (1,502 - 6,892)	0,002
Tidak Bermanfaat	15	30,6	34	69,4		
Persepsi Hambatan						
Tidak Terhambat	28	56,0	22	44,0	1,243 (0,597 - 2,588)	0,692
Terhambat	31	41,9	43	58,1		

*Mean ± Standar Deviasi

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebesar 47,60% mahasiswa kesehatan masyarakat UIN Jakarta memiliki perilaku pencarian pengobatan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Febriani (2019) mendapatkan hasil sebesar 37,5% mahasiswa kesehatan masyarakat melakukan pencarian pengobatan. Prevalensi tersebut lebih rendah dibanding hasil penelitian kami, dikarenakan responden dalam penelitian kami lebih banyak yang memiliki persepsi keseriusan terhadap penyakit serta manfaat dalam melakukan pengobatan. Variabel yang berhubungan dengan perilaku pencarian pengobatan pada mahasiswa, yaitu persepsi keseriusan dan persepsi manfaat, sedangkan variabel yang tidak berhubungan yaitu persepsi hambatan.

Hubungan Persepsi Keseriusan dengan Perilaku Pencarian Pengobatan pada Mahasiswa

Persepsi keseriusan merupakan perasaan seseorang mengenai keseriusan yang dirasakan dari suatu penyakit apabila tidak diobati, hal tersebut tentunya dapat mempengaruhi keputusan mereka dalam mencari pengobatan (Rosenstock, 1974). Berdasarkan teori Health Belief Model (HBM), persepsi serius pada individu terhadap penyakit yang dideritanya akan mempengaruhi perilaku kesehatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki persepsi keseriusan terhadap penyakit berpengaruh terhadap perilaku mencari pengobatan responden. Pada analisis lanjut, penelitian ini juga menunjukkan bahwa 62,1% perempuan dan 48,3% laki-laki memiliki persepsi keseriusan terhadap penyakit.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wardani *et al* (2015) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi keseriusan dengan perilaku mencari pengobatan. Perilaku mencari pengobatan dilakukan karena adanya persepsi

seseorang mengenai penyakit atau gejala yang dideritanya dapat berdampak buruk bagi kesehatan dirinya. Saat responden memiliki kekhawatiran atau rasa takut terhadap penyakit yang dideritanya, maka langsung melakukan tindakan mencari pengobatan.

Hubungan Persepsi Manfaat dengan Perilaku Pencarian Pengobatan pada Mahasiswa

Persepsi manfaat merupakan dampak positif yang dirasakan subjek dari perilaku pencarian pengobatan (Rosenstock, 1974). Teori HBM menyatakan bahwa persepsi manfaat merupakan efektifitas strategi untuk mengurangi suatu ancaman penyakit yang bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan seseorang (Nugrahani *et al*, 2017). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi manfaat memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku mencari pengobatan. Mahasiswa yang memiliki persepsi bermanfaat memiliki kontribusi yang signifikan dengan penentuan keputusan dalam mencari pengobatan. Pada analisis lanjut, penelitian ini juga menunjukkan bahwa 58,9% perempuan dan 65,5% laki-laki memiliki persepsi manfaat terhadap pencarian pengobatan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wardani *et al* (2015) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi manfaat dengan perilaku mencari pengobatan. Seseorang yang merasa dirinya rentan terhadap penyakit yang dianggap serius serta dapat membahayakan diri sendiri maupun orang lain, maka dirinya cenderung akan melakukan tindakan pencarian pengobatan. Semakin diketahuinya manfaat yang didapatkan apabila melakukan pencarian pengobatan, maka seseorang akan lebih memilih tindakan tersebut (Fitriani *et al*, 2018).

Hubungan Persepsi Hambatan dengan Perilaku Pencarian Pengobatan pada Mahasiswa

Persepsi hambatan merupakan suatu konsekuensi yang mungkin timbul akibat melakukan tindakan tertentu, seperti keuangan dan psikologis (Rosenstock, 1974). Teori HBM menyatakan bahwa persepsi hambatan merupakan segala sesuatu yang dapat menghambat individu dalam melakukan perubahan perilaku tertentu, yaitu dari segi biaya, jarak, lingkungan, dan hambatan lain (Fitriani *et al*, 2018). Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara persepsi hambatan dengan perilaku mencari pengobatan pada mahasiswa. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Arimbawa *et al* (2020) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara persepsi hambatan dengan perilaku mencari pengobatan pada mahasiswa. Hal ini dikarenakan banyak dari responden yang tetap melakukan pengobatan meskipun memiliki hambatan. Namun, pada penelitian oleh Afolabi *et al* (2013) menunjukkan bahwa ada hubungan antara persepsi hambatan dengan mencari pencarian pengobatan pada mahasiswa yang dipengaruhi oleh sifat penyakit, biaya pengobatan, jarak ke pelayanan kesehatan, sulit mencari transportasi untuk ke pelayanan kesehatan, durasi waktu tunggu dan sikap petugas di pelayanan kesehatan.

Kualitas pelayanan kesehatan menjadi salah satu hambatan eksternal terhadap perilaku mahasiswa dalam mencari pengobatan ke pelayanan kesehatan. Penelitian yang dilakukan oleh Lotfi *et al* (2017) menyatakan bahwa terdapat faktor predisposisi (jenis kelamin, tempat tinggal, pekerjaan, dan tingkat pendidikan) dan faktor pemberdayaan (asuransi kesehatan dan pendapatan) yang menjadi hambatan dalam pencarian pengobatan. Dengan demikian, hambatan mahasiswa dalam pencarian pengobatan

tidak mempengaruhi keputusan dalam melakukan pengobatan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan yang signifikan pada persepsi keseriusan dan manfaat terhadap perilaku pencarian pengobatan. Karakteristik responden yaitu usia dan jenis kelamin, maupun persepsi hambatan tidak memiliki hubungan signifikan terhadap perilaku pencarian pengobatan. Mahasiswa harus memiliki kesadaran yang lebih tinggi untuk melakukan pencarian pengobatan saat merasa sakit. Saat sakit tentunya mahasiswa tidak dapat beraktivitas secara maksimal dan dapat menghambat perkuliahan. Pada penelitian mendatang, diharapkan dapat menambah populasi penelitian dengan mahasiswa non kesehatan agar lebih menggambarkan karakteristik mahasiswa yang lebih baik.

Referensi

- Afolabi, M. O., Daropale, V. O., Irinoye, A. I., & Adegoke, A. A. (2013). Health-seeking behaviour and student perception of health care services in a university community in Nigeria. *Health, 05*(05), 817-824.
<https://doi.org/10.4236/health.2013.55108>
- Aklilu, T. M., Abebe, W., Worku, A., Tadele, H., Haile, T., Shimelis, D., Mekonen, D., Amogne, W., Moges, A., Habtamu, A., Argaw, R., Yeshiwas, S., Adam, H., Dimtse, A., & Deressa, W. (2020). The Impact of COVID-19 on Care Seeking Behavior of Patients at Tertiary Care Follow-up Clinics: A Cross-Sectional Telephone Survey. Addis Ababa, Ethiopia. *MedRxiv, 28*, 2020.11.25.20236224.
- Aljaouni, M. E., Hadi Alalawi, H., Ahmad Hafiz, A., Alalawi, H. H., Alahmadi, G., Mahmoud Al-Khawaja, I., Alahmadi, M., & Mahmoud Khawaja, I. AL. (2015). Self-Medication Practice Among Medical and

- Non-Medical Students At Taibah University Self-Medication Practice Among Medical and Non-Medical Students At Taibah University, Madinah, Saudi Arabia. *International Journal of Academic Scientific Research*, 3(4), 54–65.
- Arimbawa, P. E., Suryaningsih, N. P. A., Putri, D. W. B., & Santika, I. W. M. (2020). Persepsi Masyarakat Berdasarkan Metode Health Belief Model (Hbm) Dengan Penggunaan Obat Herbal Di Kota Denpasar. *Jurnal Kesmas (Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa*, 7(2), 62. <https://doi.org/10.29406/jkkm.v7i2.2041>
- Febriani, W. M. (2019). Gambaran Perilaku Pencarian Pengobatan Pada Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga. *Jurnal PROMKES*, 7(2), 193. <https://doi.org/10.20473/jpk.v7.i2.2019.193-203>.
- Fitriani, Y., Mudigdo, A., & Andriani, R. B. (2018). Health Belief Model on the Determinants of Human Papilloma Virus Vaccination in Women of Reproductive Age in Surakarta, Central Java. *Journal of Health Promotion and Behavior*, 03(01), 16–26. <https://doi.org/10.26911/thejhp.2018.03.01.07>
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). "Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar 2018". Jakarta: Kemenkes RI.
- Lotfi, F., Nouraei Motlagh, S., Mahdavi, G., Keshavarz, K., Hadian, M., & Abolghasem Gorji, H. (2017). Factors affecting the utilization of outpatient health services and importance of health insurance. *Shiraz E Medical Journal*, 18(8). <https://doi.org/10.5812/semj.57570>.
- Nugrahani, R. R., Budihastuti, U. R., & Pamungkasari, E. P. (2017). *Health Belief Model on the Factors Associated With the Use of Hpv Vaccine for the Prevention of Cervical Cancer Among Women in Kediri, East Java*. 2, 90. <https://doi.org/10.26911/theicph.2017.009>.
- Notoadmodjo. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Rhatomy, S., & Prasetyo, T. E. (2020). Impact of COVID-19 on primary care visits: lesson learnt from the early pandemic period. *Journal of Community Empowerment for Health*, 3(2), 102. <https://doi.org/10.22146/jcoemph.57918>.
- Rosenstock, I. M. (1974). Historical Origins of the Health Belief Model. *Health Education Monographs*, 2(4), 328–335. <https://doi.org/10.1177/109019817400200403>.
- Wardani, D. P. K., Prista Sari, S., & Nurhidayah, I. (2015). Hubungan Persepsi dengan Perilaku Ibu Membawa Balita ke Posyandu. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.24198/jkp.v3n1.1>.
- Widiarti, A., Bachri, A. A., & Husaini, H. (2016). Analisis Pengaruh Faktor Perilaku Terhadap Pemanfaatan Kearifan Lokal Sebagai Obat Tradisional Oleh Masyarakat Di Kota Palangka Raya. *Jurnal Berkala Kesehatan*, 2(1), 30. <https://doi.org/10.20527/jbk.v2i1.4842>.
- WHO. (1998). The Role of The Pharmacist in Self-care and Self Medication, Hangué: World Health Organization. <https://apps.who.int/iris/handle/10665/65860>.